

# Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

## SIKAP IBU DALAM PEMENUHAN NUTRISI BALITA SEBAGAI DETERMINAN STATUS NUTRISI BALITA DI ARJASA JEMBER

*(Mother's Attitude In Fulfilling Toddler Nutrition As A Determinant Of Toddler's Nutritional Status In Arjasa Jember)*

Eka Afdi Septiyono<sup>1</sup>, Lantin Sulistyorni<sup>2</sup>, Farida Nur Qomariyah<sup>3</sup>, Intan Dwi Arini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Jember, Indonesia

Email : [eka.psik@unej.ac.id](mailto:eka.psik@unej.ac.id)

### ABSTRAK

Gizi merupakan substansi organik yang dibutuhkan oleh tubuh dan menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang manusia. Namun saat ini gizi buruk pada balita di Indonesia masih menjadi isu sentral. Gizi buruk adalah keadaan seseorang mengalami status gizi kurang dari -3SD atau dibawah ketetapan dari WHO. Faktor yang menyebabkan gizi buruk salah satunya berasal dari faktor sikap ibu. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis hubungan antara sikap ibu dan status gizi pada balita di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Desain penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah Sampel dalam penelitian ini berjumlah 156 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan cara *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa sikap ibu terbanyak yaitu cukup sebanyak 53.6% dan status gizi balita sebagian besar yaitu normal sebanyak 80.8%. Analisis data menggunakan uji *chi Square* (CI = 95%) menunjukkan hasil *p value* 0,003 (*p value* >  $\alpha$  = 0,05). Kesimpulannya, terdapat hubungan antara sikap ibu dengan status gizi pada balita di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Sikap ibu yang baik dapat mempengaruhi peningkatan usaha ibu dalam meningkatkan asupan nutrisi pada anak sehingga dapat meningkatkan status gizi pada balita.

**Kata kunci:** status gizi, balita, sikap ibu

### ABSTRACT

*Nutrition is the organic substance needed by the body. Nutrition is one of the important factors influencing the growth and development of humans. But right now, undernutrition in Indonesia is being a central problem. Undernutrition is a condition where someone's nutritional state is lower than standard which is <-3SD weight/age. One of the factors that caused undernutrition in a toddler is the mother's attitude. The purpose of this study was to analyze the correlation between mother's attitude and nutritional status in toddlers in Kemuning Lor Village, Arjasa District, Jember Regency. The type of this research was descriptive-analytic using a cross-sectional approach. The sample of this research is 156 respondents taken using a purposive sampling technique. Data analyzed with Chi-Square Test. The result of this research showed that most of the mother's attitude was (53,6%) sufficiently and most of the nutritional status in a toddler was (80,8%) normal. The data analytical by Chi-Square Test (CI = 95%) and result showed p-value 0,003 (p-value >  $\alpha$  = 0,05). In conclusion, there was a correlation mother's attitude and nutritional status in toddlers in Kemuning Lor Village, Arjasa District, Jember Regency. A good mother's attitude can impact the mother's effort in increasing the intake of nutrition so that it can improve the nutritional status of the toddler.*

**Keywords:** nutritional status, toddler, mother's attitude

# Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

## Pendahuluan:

Sumber daya manusia (SDM) yang baik adalah sebuah tantangan bagi pembangunan bangsa. Salah satu faktor yang mempengaruhi baik dan tidaknya kualitas SDM yaitu terpenuhinya gizi yang baik (Putri, Sulastri, & Lestari, 2015). Gizi merupakan substansi organik yang dibutuhkan oleh tubuh dan menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang manusia. Pemenuhan gizi yang baik pada hakekatnya harus dimulai sedini mungkin dikarenakan perkembangan yang paling baik diawali dari masa kanak-kanak. Namun saat ini tidak terpenuhinya gizi masih menjadi problematika dan masih menjadi isu sentral (Pahlevi, 2012). Besarnya problem gizi pada anak di usia balita masih menjadi kendala utama bagi kesehatan masyarakat karena hampir 50% kematian disebabkan karena masalah gizi (UNICEF, 2018).

Menurut data UNICEF (2018) angka gizi buruk masih mengkhawatirkan. Angka kejadian *stunting* menurun namun gizi kurang pada balita masih banyak dialami anak-anak di seluruh dunia sehingga tetap menjadi beban masalah yang harus dihadapi (Asrar, Hadi, & Boediman, 2009). Pada tahun 2018, 21,9% anak mengalami *stunting* di seluruh dunia. Prevalensi ini menurun dari 32,5% menjadi 21,9%. Walaupun prevalensi *stunting* cenderung menurun, namun terdapat 49 juta balita mengalami gizi kurang dan hampir 17 juta balita mengalami gizi buruk pada tahun 2018. Prevalensi tertinggi mengalami gizi buruk yaitu di benua Afrika dan bagian Benua Asia Selatan. Menurut WHO banyak balita di negara-negara di Benua Asia Tenggara mengalami kekurangan gizi dan *stunting*. Kejadian *stunting* dan gizi buruk pada balita pada tahun 2017 di Benua Asia Tenggara didapatkan data bahwa 16-44% balita mengalami *stunting*, gizi buruk yaitu 9-26% dan gizi kurang yaitu sebanyak 6-13% (World Health Organization, 2010). Hasil data RISKESDAS prevalensi gizi kurang dan buruk pada tahun 2018 yaitu

mencapai angka 17,7%. Presentase ini menurun dari tahun 2013 yaitu sebesar 19,6% (Riskesdas 2018, 2018). Data Departemen Kesehatan (2017) jumlah anak yang berusia balita yang bergizi buruk yaitu 4716 anak. Sedangkan jumlah anak yang berusia balita yang bergizi buruk di Kabupaten Jember pada tahun 2018 adalah sebanyak 263 balita (Kemenkes RI, 2018)

Gizi buruk sangat dipengaruhi oleh rendahnya asupan gizi yang didapatkan oleh anak (Hestuningtyas, T. R., & Noer, 2014). Asupan gizi yang diperoleh anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan pola asuh keluarga serta lingkungan (Rakhmawati, N. Z., & Panunggal, 2014). Sikap adalah cara atau kecenderungan berpikir dan berpersepsi mengenai sesuatu seperti kejadian dan objek (Anwar, 2009). Sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sikap ibu dalam memberi asupan gizi anak adalah hal yang dapat menentukan cara berperilaku dalam pemberian asupan makanan dan nutrisi keluarga terutama pada anak (Suciati, Kristiawati, & Ilya, 2015). Sikap positif ibu dapat mempengaruhi peningkatan usaha ibu dalam meningkatkan asupan nutrisi pada anak, begitu pula sebaliknya jika sikap ibu negatif maka usaha ibu untuk menyajikan makanan yang bergizi menjadi berkurang

Berdasarkan data sekunder di Puskesmas Arjasa tahun 2018 yang didapatkan dari hasil penimbangan setiap bulan di posyandu menggunakan KMS didapatkan bahwa desa Kemuning Lor merupakan desa terbanyak balita yang mengalami grafik berat badan yang kurang baik yaitu T1, T2, dan T3. Sebanyak 39 balita berada di grafik T1 atau mengalami kenaikan BB namun grafik berpindah pita dibawahnya, 59 balita berada di grafik T2 atau tidak mengalami peningkatan berat badan, dan 100 berada di grafik T3 atau BB turun sehingga grafik KMS turun. Kecenderungan grafik T menunjukkan adanya permasalahan dalam pertumbuhan

# Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

sehingga dapat menunjukkan status gizi yang buruk pada balita. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi gizi kurang maupun buruk yaitu salah satunya adalah pada cara penyajian dan pemberian makanan pada anak. Salah satu faktor kurang tepatnya praktik pemberian nutrisi pada balita yaitu sikap ibu terhadap memberikan makanan yang bergizi baik dari cara pemilihan bahan serta pengolahan makanan. Melihat fenomena tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian hubungan antara sikap ibu dengan status gizi balita di Desa Kemuningsari Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi atau hubungan sikap ibu dengan status gizi balita di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik sikap ibu dalam pemberian asupan nutrisi dan mengetahui karakteristik status gizi balita di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

## Metode:

Desain penelitian adalah dengan cara deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki balita yang berusia 1 sampai 5 tahun di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sebanyak 609 balita. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 156 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasar kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Variabel bebas yaitu sikap ibu sedangkan variabel terikat yaitu status gizi balita. Data untuk mengetahui gizi balita dilakukan dengan menimbang berat badan balita dan diukur menggunakan *Z-Score* sedangkan untuk mengetahui sikap ibu yaitu menggunakan kuesioner. Data yang didapatkan selanjutnya diolah menggunakan SPSS 20. Pengolahan data menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara variabel

independen dan variabel dependen yaitu sikap ibu dan status gizi balita di Desa Kemuning Lor, Arjasa, Jember.

## Hasil :

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	presentase (%)
<b>Pengasuh Dominan Anak</b>		
Ibu	147	94.2
Keluarga	2	1.3
Pengasuh	2	1.3
Lain-lain	5	3.2
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	156	100
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>
<b>Usia Pengasuh</b>		
20-25 tahun	60	38.5
26-30 tahun	42	26.9
31-35 tahun	36	23.1
36-40 tahun	9	5.8
41-45 tahun	3	1.9
>45 tahun	6	3.8
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Pengasuh</b>		
Tidak sekolah	13	8.3
SD	68	43.6
SMP	42	26.9
SMA	30	19.2
PT	3	1.9
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Pengasuh</b>		
PNS	2	1.3
Pegawai swasta	6	3.8
Wiraswasta	12	7.7
Petani	12	7.7
IRT	121	77.6
Lain-lain	3	1.9
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>
<b>Suku Keluarga</b>		
Madura	121	77.6
Jawa	35	22.4
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

# Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

## Kesejahteraan Keluarga

Pra-sejahtera	3	1.9
Sejahtera I	33	21.2
Sejahtera II	73	46.8
Sejahtera III	38	24.4
Sejahtera III plus	9	5.8
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

## Jenis Kelamin Anak

Laki-laki	80	51.3
perempuan	76	48.7
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

## Usia Anak

1 tahun	7	4.5
2 tahun	8	5.1
3 tahun	17	10.9
4 tahun	33	21.2
5 tahun	91	58.3
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

tabel 1. menunjukkan bahwa pengasuh dominan anak adalah ibu sebanyak 147 (94.2%). Usia pengasuh paling banyak yaitu berusia antara 20-25 tahun (38.5%). Pendidikan pengasuh tertinggi adalah SD sebanyak 68 (43.6%). Suku terbanyak yaitu suku Madura sebanyak 121 (77.6%). Kesejahteraan keluarga terbanyak yaitu sejahtera II sebanyak 73 (46.8%). Jenis kelamin anak terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 80 (51.3%). Usia anak terbanyak yaitu berusia 5 tahun sebanyak 91 (58.3%).

## Gambaran Sikap ibu di Desa Kemuning Lor, Arjasa

Tabel 2. Gambaran Sikap ibu di Desa Kemuning Lor, Arjasa

Karakteristik Sikap ibu	Jumlah	presentase (%)
Cukup	82	52.6
Baik	74	47.4
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

Tabel 2. menunjukkan bahwa sikap ibu terbanyak yaitu cukup sebanyak 83 responden (53.6%). Hasil karakteristik sikap ibu terbilang cukup seimbang antara cukup dan baik dikarenakan hasil sikap ibu

yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 74 responden (47.4%).

## Gambaran Status Gizi pada Balita di Desa Kemuning Lor, Arjasa

Tabel 3. Gambaran Status Gizi pada Balita di Desa Kemuning Lor Kecamatan, Arjasa

Karakteristik Status Gizi	Jumlah	presentase (%)
Abnormal	30	19.2
Normal	126	80.8
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

Tabel 3. menunjukkan bahwa status gizi pada balita di Desa Kemuning Lor, Arjasa sebagian besar yaitu normal sebanyak 126 balita (80.8%).

## Hubungan Sikap ibu dengan Status Gizi pada Balita di Desa Kemuning Lor, Arjasa

Tabel 4. Hubungan Sikap ibu dengan Status Gizi pada Balita di Desa Kemuning Lor, Arjasa

Sikap ibu	Status Gizi Balita		Total	P Value
	Abnormal	Normal		
<b>Cukup</b>	23	59	<b>82</b>	<b>0.003</b>
<b>Baik</b>	7	67	<b>74</b>	
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>126</b>	<b>156</b>	

Tabel 4. menunjukkan Hasil analisis data bivariat menunjukkan bahwa nilai  $p$  value kurang dari nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga terdapat korelasi atau hubungan antara sikap ibu dengan status gizi pada balita ( $p$  value 0.003; CI 95%).

## Diskusi:

### Gambaran Sikap ibu di Desa Kemuning Lor, Arjasa, Jember

Hasil dari penelitian ini bahwa sebagian besar sikap ibu adalah cukup. Sikap merupakan sebuah pernyataan evaluatif mengenai suatu objek yang dapat mencerminkan perasaan seseorang mengenai hal atau peristiwa. Sikap adalah suatu kesediaan atau kesiapan dalam bertindak namun bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap ibu mengenai kesehatan yaitu merupakan salah faktor dalam peningkatan pemberian

## Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

nutrisi dan gizi didalam keluarga. Semakin baik sikap ibu terhadap kesehatan akan terlihat pada implementasi dalam penyediaan makanan yang bernutrisi dan bergizi kepada balita (Pratama, R., & Rizky, 2013). Sehingga sikap ibu yang tergolong cukup tersebut dapat mempengaruhi kurangnya perilaku ibu didalam memberikan atau menyajikan makanan yang bergizi bagi balita.

Usia ibu terbanyak pada penelitian ini yaitu berkisar antara 20 sampai 25 tahun. Usia tersebut merupakan usia individu dalam kategori dewasa awal. Menurut (Suciati *et al.*, 2015) sikap negatif yang dimiliki oleh ibu dengan usia dewasa awal disebabkan karena kurangnya pengalaman ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. sehingga semakin matangnya usia makan akan berpengaruh bagaimana cara ibu untuk mengasuh anak, mengolah makanan yang baik dan memberikan nutrisi yang bergizi dan seimbang.

Tingkat pendidikan pengasuh terbanyak yaitu sekolah dasar atau SD. Salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi sikap ibu adalah tingkat pendidikan (Azwar, 2013). Ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat menentukan ibu dalam menyusun menu makanan bergizi dan mengolah makanan dengan baik sehingga dapat meningkatkan status gizi (Nainggolan & Zuraida, 2010). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka ibu akan memiliki pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi sikap ibu menjadi lebih positif, sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah maka akan menghasilkan pengetahuan yang kurang memadai sehingga mempengaruhi sikap ibu menjadi negatif.

Suku terbanyak responden pada penelitian ini adalah suku Madura. Budaya mempengaruhi individu dalam menyajikan dan mengolah makanan. Selain itu budaya dapat menentukan menu dan makanan apa yang boleh maupun tidak boleh untuk dikonsumsi (Khairunnisa, 2013). Kebudayaan memiliki andil dalam pembentukan sikap dan pribadi seseorang

karena dapat memberikan corak pengalaman untuk seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Azwar, 2013).

Tingkat kesejahteraan terbanyak responden pada penelitian ini adalah berada pada kategori sejahtera II. Status ekonomi atau tingkat pendapatan yang didapatkan oleh keluarga dapat berdampak pada sikap ibu menyajikan makanan pada keluarga terutama balita (Rakhmawati, N. Z., & Panunggal, 2014). Penghasilan keluarga perbulan dibawah 500.000 dapat mempengaruhi sikap ibu dalam penyajian makanan sehingga ibu tidak dapat membeli jenis makanan yang bervariasi setiap harinya untuk disajikan kepada keluarga (Suciati *et al.*, 2015). Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap ibu dalam memberi nutrisi untuk balita yaitu dari faktor interaksi sosial, lingkungan, dan pengaruh anak seperti makanan serta camilan yang diinginkan oleh anak (Suciati *et al.*, 2015).

### Gambaran Status Gizi Balita di Desa Kemuning Lor, Arjasa, Jember

Hasil dari penelitian ini bahwa sebagian besar status balita mengenai gizi adalah normal. Pemenuhan gizi balita sehingga statusnya menjadi normal disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia ibu, tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu.

Usia ibu terbanyak pada penelitian ini yaitu berkisar antara 20 sampai 25 tahun yang mana kategori usia tersebut merupakan usia produktif atau usia dewasa awal. Usia produktif pada ibu akan lebih mudah untuk menerima informasi dan berfikir. Kemudahan ibu dalam menerima informasi akan membuat ibu lebih menyadari pentingnya menjaga asupan gizi kepada anaknya (Sofiyana, D., & Noer, 2013).

Tingkat pendidikan pengasuh terbanyak yaitu sekolah dasar atau SD. Penyediaan bahan dan menu makanan dalam peningkatan nutrisi balita tercerminkan dari tingkat pengetahuan ibu.

## Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Istiono mengatakan bahwa tinggi atau tidaknya pendidikan ibu tidak berpengaruh pada keadaan atau status gizi anak (Istiono *et al.*, 2009). Ibu yang hanya memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar tidak memastikan mampu memilih dan menyediakan asupan nutrisi yang baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti apabila ibu lebih rajin mendengarkan dan mencari informasi terkait gizi serta sering mengikuti penyuluhan mengenai gizi. Hal ini menjadi tidak mustahil bagi ibu yang merupakan lulusan SD dapat menjaga nutrisi anaknya. Namun perlu dipertimbangkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu akan mempengaruhi ibu dalam mencerna informasi lebih mudah (Nainggolan & Zuraida, 2010).

Tingkat kesejahteraan terbanyak responden pada penelitian ini adalah berada pada kategori sejahtera II. Status ekonomi adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan cara penyajian makanan bagi keluarga terutama anaknya. Namun penelitian yang dilaksanakan oleh Gunawan, Fadlyana, & Rusmil (2016) didapatkan tidak terdapat korelasi antara status ekonomi dengan baik maupun buruknya gizi anak. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah dapat meningkatkan ibu dalam mencari bahan makanan yang murah namun bergizi tinggi bagi anaknya.

Pekerjaan yang dilakukan ibu pada penelitian ini sebagian besar ibu mengurus anaknya secara penuh atau menjadi ibu rumah tangga (IRT). IRT biasanya mempunyai cara pengasuhan mengenai perkembangan anak lebih baik daripada ibu karier karena ibu akan dekat dengan balita dan fokus akan tumbuh kembang anak (Illahi & Muniroh, 2018). IRT mempunyai waktu yang lebih luang untuk mendapatkan, membaca, menerima informasi mengenai gizi, serta mempraktikkan informasi yang didapatkan

untuk menunjang gizi anak (Sofiyana, D., & Noer, 2013).

Namun, meski tingkat status gizi sebagian besar pada kategori normal, namun balita dengan gizi kurang masih tergolong banyak. Hal ini masih menjadi masalah yang aktual dan harus segera ditangani dalam rangka peningkatan gizi pada balita.

### **Hubungan Sikap ibu dengan Status Gizi Pada Balita di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember**

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan status gizi pada balita di Desa Kemuning Lor, Arjasa, Jember. Hal ini menunjukkan bahwa baiknya sikap ibu akan mempengaruhi peningkatan usaha ibu pada meningkatkan asupan nutrisi anak sehingga status gizi balita menjadi normal. Begitu pula sebaliknya jika sikap ibu cukup maka usaha ibu untuk memenuhi gizi balita menjadi berkurang sehingga status gizi anak menjadi kurang.

Hal ini selaras dengan apa yang dilaksanakan Suciati *et al.* (2015) yaitu terdapat korelasi antara sikap seorang ibu dengan status gizi anak yang kurang di usia *toddler*. Dari penelitian ini sebagian besar menunjukkan sikap ibu sudah positif dan sebagian memiliki sikap yang negatif. Sikap negatif ibu disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan ibu mengenai pemberian gizi dan nutrisi pada balita. Sikap ibu tentang memberikan makanan pada balita adalah hal yang membuat ibu berperilaku dalam pemberian nutrisi yang penuh akan gizi dan tepat pada *toddler*.

Penelitian dilakukan oleh Giri, Made kurnia widiastuti, Nunuk suryani (2013) yaitu memiliki korelasi positif secara signifikan mengenai sikap ibu untuk memberi ASI dan status gizi balita (6-24 bulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan ibu yang memiliki sikap yang tinggi cenderung mempunyai balita dengan gizi yang baik

## Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

daripada ibu dengan sikap yang lebih rendah.

### Kesimpulan:

Sikap ibu dalam pemenuhan status gizi merupakan tingkah laku dalam memenuhi asupan nutrisi pada anak. Sikap yang diambil akan mempengaruhi secara umum status nutrisi pada anak. Sikap ibu yang baik akan mempengaruhi peningkatan usaha ibu pada meningkatkan asupan nutrisi anak sehingga status gizi balita menjadi normal. Begitu pula sebaliknya jika sikap ibu cukup maka usaha ibu untuk memenuhi gizi balita menjadi berkurang sehingga status gizi anak menjadi kurang.

### Daftar Pustaka:

- Anwar, H. (2009). Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains. *Pelangi Ilmu*, 2(5), 103–113.
- Asrar, M., Hadi, H., & Boediman, D. (2009). Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi Dan Hubungannya Dengan Status Gizi Anak Balita Masyarakat Suku Nuaulu Di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 6(2), 84.
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, p. 5.
- Giri, Made kurnia widiastuti, Nunuk suryani, P. M. K. (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Asi Serta Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Balita Usia 6–24 Bulan (Di Kelurahan Kampung Kajanan Kecamatan Buleleng). *Jurnal Megister Kedokteran Keluarga*, 1(1), 24–37.
- Gunawan, G., Fadlyana, E., & Rusmil, K. (2016). Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1 - 2 Tahun. *Sari Pediatri*, 13(2), 142.
- Hestuningtyas, T. R., & Noer, E. R. (2014). Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibu Dalam Pemberian Makan Anak, Dan Asupan Zat Gizi Anak Stunting Usia 1-2 Tahun Di Kecamatan Semarang Timur. 3(1), 17–25.
- Illahi, R. K., & Muniroh, L. (2018). Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura Dan Kejadian Stunting Balita Usia 24–59 Bulan Di Bangkalan. *Media Gizi Indonesia*, 11(2), 135.
- Istiono, W., Suryadi, H., Haris, M., Irnizarifka, Tahitoe, A. D., Hasdianda, M. A., ... Sidabutar, T. . R. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 25(3), 150–155.
- Khairunnisa. (2013). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 3(1).
- Nainggolan, J., & Zuraida, R. (2010). Hubungan Antar Pengetahuan dan Sikap Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 62–73.
- Pahlevi, A. E. (2012). Determinan status gizi pada siswa sekolah dasar. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 122–126.
- Pratama, R., & Rizky, A. R. Y. A. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu dan Perilaku Ibu Terhadap Status Gizi Balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. *Swara Bhumi*, 2(1), 251–259.
- Putri, R. F., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 254–261.

## Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

- Rakhmawati, N. Z., & Panunggal, B. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Anak Usia 12-24 bulan. *Journal of Nutrition College*, 3(1), 43–50.
- Kemkes RI. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Riskesmas 2018. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100.
- Sofiyana, D., & Noer, E. R. (2013). Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Sebelum dan Setelah Konseling Gizi pada Balita Gizi Buruk. *Journal of Nutrition College*, 2(1), 134–144.
- Suciati, N., Kristiawati, & Ilya, K. (2015). Hubungan Perilaku Ibu Dengan Status Gizi Kurang Anak Usia Toddler. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6), 22–23.
- UNICEF. (2018). UNICEF Data:Monitoring the situation of Children and women. *Malnutrition*, 1.
- World Health Organization. (2010). Interpretation Guide Nutrition Landscape Information System (NLIS). In *WHO*.